

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah penerapan kebudayaan atau peradaban manusia yang keberadaannya tidak lepas dari sejarah perkembangan kebudayaan atau peradaban manusia sejak zaman dahulu.² Sektor pertanian akan selalu berjalan selama manusia masih memerlukan makanan untuk bertahan hidup dan manusia masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam industri.³ Pertanian adalah salah satu sektor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Di Indonesia sektor pertanian termasuk pekerjaan utama bagi rakyat kecil. Lebih dari 100 juta jiwa atau hampir separuh dari jumlah rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian.⁴

Hasil produksi padi di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 54.649.202,24 ton pertahun atau kurang lebih 55 juta ton pertahun, namun hasil produksi padi di Indonesia menurun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 Indonesia hanya menghasilkan padi sebesar 54.415.293,22 ton selisih 233.909,02 ton. Tahun 2022 produksi padi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup banyak yaitu menghasilkan padi kurang lebih 56 juta

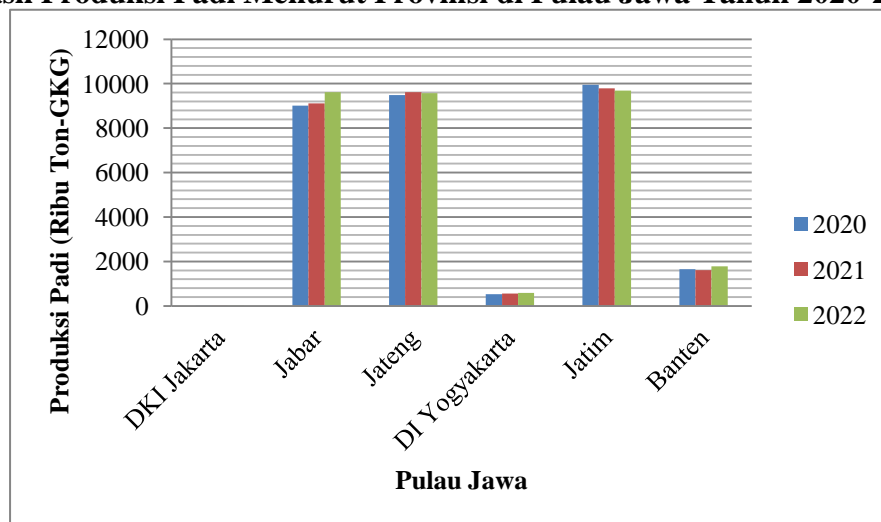
² Ir. Edi Kusmiadi, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (LIHT4219/Modul 1), hal : 110

³ Mimi Hayati, et. all, *Jurnal S. Pertanian*, “Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh”, Vol.01, No.03, 2017, hal. 214

⁴ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, “Sektor Pertanian Masih Menjadi Kekuatan Ekonomi di Indonesia”, dalam <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2564>, diakses pada 28 Januari 2023.

ton lebih banyak dari dua tahun terakhir. Peningkatan hasil padi ini tidak terjadi di semua provinsi yang ada di Indonesia, beberapa provinsi mengalami penurunan produksi padi salah satunya yaitu di Pulau Jawa. Pulau Jawa memiliki 6 provinsi dengan perkembangan produksi yang berbeda-beda. perkembangan hasil produksi padi di provinsi yang ada di Pulau Jawa dapat dilihat pada gambar dibawah ini:⁵

Gambar 1.1
Hasil Produksi Padi Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2020-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa provinsi-provinsi di Pulau Jawa ada yang mengalami penurunan produksi padi dan ada pula yang mengalami peningkatan produksi padi. Provinsi yang mengalami penurunan terus menerus adalah Provinsi DKI Jakarta, dan Jawa Timur. Meskipun Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun 2020-2022 namun hasil produksi padi Provinsi Jawa Timur menjadi yang tertinggi diantara provinsi-provinsi lainnya. Diketahui bahwa produksi padi di Provinsi Jawa Timur pada

⁵ Badan Pusat Statistik, "Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi", dalam <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>, diakses pada 13 Februari 2023

tahun 2020 kurang lebih 10 juta ton, menurun pada tahun 2021 dengan total produksi padi kurang lebih 9,8 juta ton, dan menurun lagi ditahun 2022 menjadi 9,7 juta ton pertahun.⁶

Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan hasil produksi padi dari tahun 2020 sampai 2022. Penurunan hasil produksi padi ini salah satunya diakibatkan oleh penyusutan lahan pertanian. Tercatat pada tahun 2020 Provinsi Jawa Timur memiliki lahan pertanian seluas 1.754.380,30 hektar yang menyusut di tahun 2021 menjadi 1.747.481,20 hektar, dan menyusut lagi ditahun 2022 menjadi 1.704.759,48 hektar. Penyusutan lahan di tahun 2022 terbilang cukup banyak yaitu lebih dari 40 ribu hektar lahan pertanian di Provinsi Jawa Timur beralih fungsi.⁷

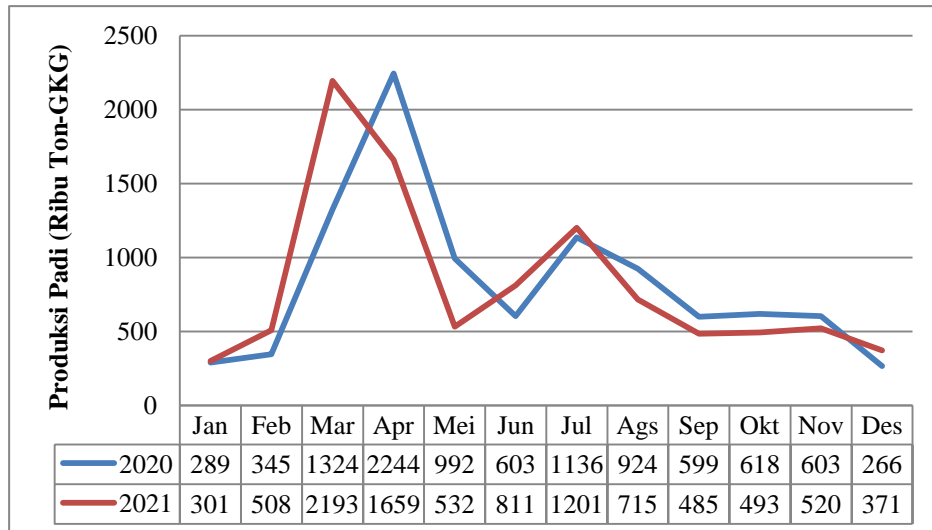
Perkembangan produksi padi di Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan maupun penurunan setiap bulannya, karena pertanian padi sawah termasuk dalam pertanian musiman. Musim tertinggi penghasilan produksi padi biasanya antara bulan Maret dan bulan April, sedangkan musim produksi padi terendah biasanya antara bulan Desember dan bulan Januari. Pada tahun 2020 puncak panen padi terjadi pada bulan April, namun pada tahun 2021 puncak panen padi mengalami kemajuan di bulan Maret. Perubahan musim puncak panen padi ini biasanya tergantung dengan situasi maupun kondisi

⁶ Badan Pusat Statistik, “Luas Panen,Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi”, dalam <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>, diakses pada 13 Februari 2023

⁷ Badan Pusat Statistik, “Luas Panen,Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi”, dalam <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>, diakses pada 13 Februari 2023

cuaca. Perkembangan hasil produksi padi di Provinsi Jawa Timur setiap bulannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :⁸

Gambar 1.2
Perkembangan Luas Panen Padi Menurut Bulan di Provinsi Jawa Timur
(Ribu Ton-GKG), 2020-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2021

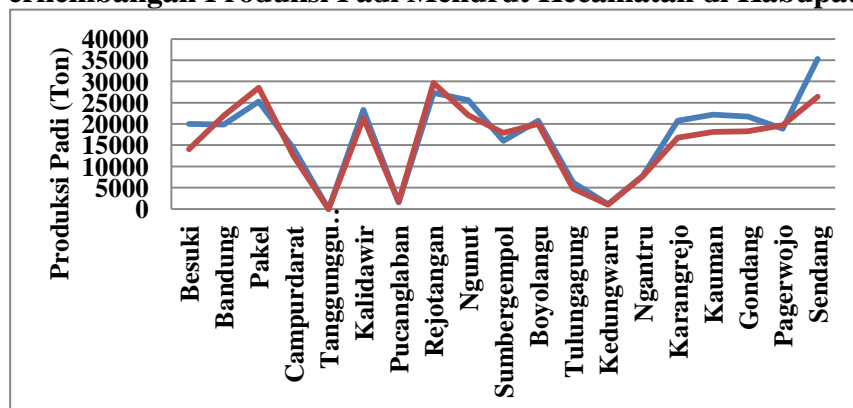
Gambar 1.2 menunjukkan perbedaan produksi padi tahun 2020 dan 2021 setiap bulannya. Puncak tertinggi panen padi terjadi sekitar bulan Maret dan April. Meskipun puncak tertinggi di bulan Maret dan April namun panen padi pada tahun 2021 menurun dibandingkan panen tertinggi tahun 2020. Tercatat pada bulan April 2020 Provinsi Jawa Timur menghasilkan 2.244.000 ton sedangkan pada bulan Maret 2021 menjadi 2.193.000 ton selisih 51.000 ton. Penurunan produksi padi ini terjadi karena perubahan cuaca dan juga termasuk dampak dari pandemi Covid-19.⁹

⁸ Badan Pusat Statistik Jawa Timur, *Luas Panen Dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur 2021* “Hasil Kegiatan Statistik Pendataan Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area”, (Jawa Timur : BPS Jawa Timur, 2021), hal. 05

⁹ Badan Pusat Statistik Jawa Timur, *Luas Panen Dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur 2021* “Hasil Kegiatan Statistik Pendataan Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area”, (Jawa Timur : BPS Jawa Timur, 2021), hal. 05

Perkembangan hasil produksi padi di Jawa Timur apabila dihitung rata-ratanya memang mengalami penurunan, namun apabila dilihat lebih spesifik lagi terdapat kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang mengalami kenaikan hasil produksi padi salah satunya adalah Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung mengalami kenaikan hasil produksi padi dalam data sensus yang dilakukan setiap 2 tahun sekali. Data tahun 2021 terbukti bahwa Kabupaten Tulungagung mengalami peningkatan produksi padi dari sensus sebelumnya yaitu di tahun 2019. Pada tahun 2018-2019 Kabupaten Tulungagung menghasilkan 302.223,99 ton dan meningkat pada data sensus berikutnya yaitu tahun 2020-2021 yaitu sebesar 302.266,53 ton. Hal tersebut membuktikan bahwa produksi padi di Kabupaten Tulungagung dapat bertahan di masa Pandemi Covid-19. Perkembangan produksi padi di Kabupaten Tulungagung dapat dilihat pada gambar dibawah ini:¹⁰

Gambar 1.3
Perkembangan Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019 dan 2021

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, “Produksi Padi Menurut Kecamatan Dan Jenis Padi di Kabupaten Tulungagung” dalam <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2019/09/18/4712/produksi-padi-menurut-kecamatan-dan-jenis-padi-di-kabupaten-tulungagung-2018.html> dan <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2021/12/16/5307/produksi-padi-menurut-kecamatan-dan-jenis-padi-di-kabupaten-tulungagung-2020.html>, diakses pada 31 Januari 2023

Berdasarkan Gambar 1.3 setiap kecamatan di Kabupaten Tulungagung juga mengalami peningkatan dan penurunan produksi padi. Salah satu kecamatan yang mengalami peningkatan produksi padi adalah Kecamatan Bandung. Pada data sensus perkembangan pertanian di tahun 2018-2019 Kecamatan Bandung memproduksi padi sebesar 19.871,37 ton dengan luas lahan 3.313 hektar dan rata-rata hasil panen yaitu 59,98 kwintal per hektar. Pada sensus perkembangan pertanian di tahun 2020-2021 Kecamatan Bandung mengalami peningkatan menjadi 21.965,85 ton lebih banyak 2.094,49 ton dari sensus sebelumnya dengan luas lahan yang menyusut menjadi 2.976 hektar. Meskipun lahan pertanian yang menyusut terbukti bahwa Kecamatan Bandung dapat mempertahankan dan meningkatkan produksi padi di wilayahnya.¹¹

Kecamatan Bandung memiliki lahan pertanian khususnya padi yang luas, tidak hanya itu mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani sehingga Kecamatan Bandung dapat mempertahankan kualitas produksi padi setiap tahunnya. Salah satu desa di Kecamatan Bandung yang memiliki produksi padi banyak dengan lahan pertanian luas adalah Desa Kesambi. Desa Kesambi memiliki lahan pertanian seluas 139 hektar yang biasa ditanami padi dan juga palawija. Produksi padi sekali panen menghasilkan sekitar 681,1 ton padi sehingga dalam satu tahun dapat dihitung menghasilkan padi sekitar

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, "Produksi Padi Menurut Kecamatan Dan Jenis Padi di Kabupaten Tulungagung" dalam <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2019/09/18/4712/produksi-padi-menurut-kecamatan-dan-jenis-padi-di-kabupaten-tulungagung-2018.html> dan <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2021/12/16/5307/produksi-padi-menurut-kecamatan-dan-jenis-padi-di-kabupaten-tulungagung-2020.html>, diakses pada 31 Januari 2023

1.362,2 ton. Produksi palawija dalam satu musim menghasilkan sekitar 583,8 ton palawija sehingga dalam setahun menghasilkan palawija sebanyak 1.167,6 ton.¹²

Perkembangan hasil pertanian setiap tahunnya menjadi tolok ukur persediaan pangan bagi masyarakat. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama, yang pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin oleh negara sebagai faktor utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.¹³ Dalam Undang-Undang No 18 Tahun 2012 ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.¹⁴

Permasalahan terkait ketahanan pangan tidak lepas dari penyusutan lahan pada suatu wilayah. Penyusutan lahan pertanian juga terjadi pada lingkup kabupaten, pada data luas lahan pertanian Kabupaten Tulungagung tahun 2021 diketahui bahwa lahan pertanian menyusut banyak jika dibandingkan dengan luas lahan pertanian di tahun 2019. Tahun 2019 Kabupaten Tulungagung

¹² Wawancara dengan Sekretaris Desa Bapak Habib In'ami. Tanggal 16 September 2022 di Balai Desa Kesambi

¹³ Y. Indriani, *Gizi dan Pangan*, (Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja (AURA), 2015)

¹⁴ Undang-Undang Ketahanan Pangan No 18 Tahun 2012 Ketentuan Umum Pasal 01 Ayat 04 tentang Ketahanan Pangan, dalam [https://www.kajianpustaka.com/2020/09/ketahanan-pangan.html#:~:text=Menurut%20Undang-undang%20No.18%20Tahun%202012%2C%20ketahanan%20pangan%20adalah,hidup%20sehat%2C%20aktif%20dan%20produktif%20secara%20berkelanjutan%20%28sustainable%29.](https://www.kajianpustaka.com/2020/09/ketahanan-pangan.html#:~:text=Menurut%20Undang-undang%20No.18%20Tahun%202012%2C%20ketahanan%20pangan%20adalah,hidup%20sehat%2C%20aktif%20dan%20produktif%20secara%20berkelanjutan%20%28sustainable%29.,), diakses pada 31 Januari 2023

memiliki luas lahan pertanian 47.542 hektar sedangkan di tahun 2021 menyusut menjadi 43.035 hektar.¹⁵ Semakin menyusutnya lahan pertanian akan mempengaruhi ketersediaan pasokan pangan di suatu wilayah. Ketersediaan pangan yang rendah dan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga yang tinggi akan mengakibatkan kerawanan pangan. Sejalan dengan teori dari Mulyanto bahwa semakin tinggi pengeluaran untuk pangan, berarti semakin kurang kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera.

Kerawanan pangan merupakan suatu ketidakmampuan masyarakat dalam memperoleh pangan yang cukup dan memadai untuk hidup sehat dan aktif. Kerawanan pangan banyak terjadi pada petani desa yang mengandalkan penghasilan dari hasil pertanian. Pendapatan petani yang rendah disebabkan oleh keterbatasan modal, rendahnya produktivitas, keterbatasan dalam pemasaran, lemahnya kemampuan petani untuk bergerak dibidang *off-farm* dan masih lemahnya kemampuan lembaga petani baik dalam hal permodalan maupun pengelolaan sumber daya manusianya sehingga masih tergolong kedalam petani miskin.¹⁶

¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, "Produksi Padi Menurut Kecamatan Dan Jenis Padi di Kabupaten Tulungagung" dalam <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2019/09/18/4712/produksi-padi-menurut-kecamatan-dan-jenis-padi-di-kabupaten-tulungagung-2018.html> dan <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2021/12/16/5307/produksi-padi-menurut-kecamatan-dan-jenis-padi-di-kabupaten-tulungagung-2020.html>, diakses pada 31 Januari 2023

¹⁶ Apid, et. all., *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, "Analisis Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan (Kasus Pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang Kabupaten Cirebon)", Vol. 06, No. 03, 2022, hal. 893

Kelompok yang paling rentan dalam hal ketahanan pangan adalah rumah tangga pedesaan. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk pedesaan berprofesi sebagai petani yang mata pencahariannya bergantung pada alam, tanpa adanya kepastian hasil yang dicapai. Petani mendapatkan hasil panen tidak hanya menurut alam tetapi juga menurut faktor harga dan permintaan pasar. Sehingga masyarakat pedesaan yang berprofesi sebagai petani cenderung rawan pangan karena pendapatannya tidak sebulan sekali dan tidak memiliki pendapatan tetap.¹⁷ Kerawanan pangan yang sering terjadi pada rumah tangga petani adalah jenis kerawanan pangan kronis yaitu ketidakcukupan pangan yang terus-menerus disebabkan oleh ketidakmampuan pembelian makanan yang dibutuhkan dari pasar ataupun memproduksinya sendiri. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh kemiskinan.¹⁸

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi ketahanan pangan petani yaitu tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, usia petani, dan kepemilikan luas lahan. Tingkat pendapatan petani memiliki pengaruh dalam ketahanan pangan rumah tangga petani. Pengeluaran konsumsi bergantung terutama pada pendapatan, semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi konsumsi.¹⁹ Tingkat pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya terhadap pangan, sehingga besar kecilnya suatu pendapatan akan mempengaruhi ketahanan pangan. Semakin besar

¹⁷ Kaman Nainggolan, "Politik Pertanian dan Kesejahteraan", dalam *Kumpulan Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional "Rekonstruksi Politik Pertanian Indonesia"*, PERHEPI Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, (Malang: Universitas Brawijaya, 2006)

¹⁸ Indonesia Student, "Pengertian Kerawanan Pangan, 2 Jenis, dan Contohnya.", dalam <https://www.indonesiastudents.com/kerawanan-pangan-pengertian-dan-jenisnya/>, diakses pada 14 Februari 2023

¹⁹ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), hal. 80

pendapatan yang diperoleh petani, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga.²⁰

Faktor berikutnya adalah jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus terpenuhi, begitu pula sebaliknya semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Kategori yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah seseorang yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).²¹ semakin banyak jumlah orang yang ditanggung dalam suatu keluarga akan mempengaruhi tanggungan biaya hidup dan hal tersebut sangat mempengaruhi ketahanan pangan suatu keluarga. Semakin bertambahnya jumlah anggota keluarga maka pangsa pengeluaran pangan semakin bertambah. Hal tersebut terjadi karena bertambahnya anggota keluarga di dalam rumah akan menambah pengeluaran pangan rumah tangga.²²

Faktor yang diduga mempengaruhi ketahanan pangan petani selanjutnya adalah tingkat pendidikan. Penyuluhan berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan pertanian dan peningkatan produksi pangan. Pelatihan

²⁰ Asmiada, dan Rogayah, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, “Dampak Program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GEPARI) terhadap Kesejahteraan Petani Ikan di Kelurahan Jembatan Emas Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari”, Vol. 19, No. 03, 2019, hal. 516-523

²¹ P.P.E. Adiana, dan N.L. Karmini, *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar, Bali*, (Bali : Diklat tidak diterbitkan), hal. 41

²² Marhamah, et. all., *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)*, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”, vol. 06, no. 01, 2022, hal. 87

maupun penyuluhan adalah proses yang membantu petani membuat keputusan tentang solusi alternatif untuk masalah yang berbeda karena petani biasanya memiliki kendala yang berbeda.²³ Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih bisa memahami pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga meningkatkan kualitas produksi yang secara langsung dapat mempengaruhi pendapatan petani yang juga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani itu sendiri. Pendidikan merupakan sarana belajar yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju pembangunan praktik pertanian yang lebih modern. Petani yang berpendidikan tinggi lebih cepat melakukan adopsi begitu juga sebaliknya petani dengan pendidikan rendah lebih sulit melaksanakan adopsi dan inovasi.²⁴

Faktor selanjutnya yaitu usia petani, usia mempengaruhi produktivitas yang mengasumsikan bahwa kemampuan individu, terutama kecepatan, ketangkasan, kekuatan, dan koordinasi menurun seiring waktu dan kebosanan yang berkepanjangan serta kurangnya stimulasi mental di tempat kerja akan berkontribusi pada penurunan produktivitas.²⁵ Usia petani berpengaruh terhadap tingkat kinerja petani. Apabila kinerja petani meningkat maka akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh, secara langsung hal tersebut mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani. Usia dapat mempengaruhi produktivitas seseorang yang awalnya produktivitas meningkat

²³ Van Den Ban dan Hawkins, *Penyuluhan Pertanian*, (Yogyakarta: Kanikus, 1999)

²⁴ Utari, et. all., *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat dalam Adopsi Inovasi Asap Cair di Kabupaten Aceh Besar", vol. 03, no. 04, 2018, hal. 368-382

²⁵ Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2008)

seiring bertambahnya usia namun akan kembali menurun apabila telah melewati usia produktif.²⁶

Faktor terakhir yaitu kepemilikan luas lahan, tanah adalah area luas yang dikelola dalam pertanian untuk menghasilkan output. Tentunya semakin luas lahan yang digunakan, semakin besar pula hasil panennya. Usahatani skala kecil tidak menghasilkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya. Sebaliknya, dengan bertambahnya luas lahan, ada kecenderungan untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi.²⁷ Kepemilikan luas lahan memiliki pengaruh penting dalam ketahanan pangan karena semakin luas lahan yang digarap akan semakin tinggi pendapatan petani, dengan tingginya pendapatan seorang petani maka akan terjamin ketahanan pangannya. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan petani karena dengan mempunyai lahan yang luas akan memberikan produktivitas yang lebih banyak.²⁸

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan suatu daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Adip, et. all, menyatakan bahwa rumah tangga petani dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yaitu pendapatan rumah tangga, umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertani dan akses

²⁶ A. Arida, et. all., *Jurnal Agriseip*, “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”, vol. 16, no. 01, 2015, hal. 20-34

²⁷ U. Usman, dan Juliyani, *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, “Pengaruh Luas Lahan, Pupuk, dan Jumlah tenaga kerja terhadap Produksi Padi Gampong Matang, Baloi,” vol. 01, no. 01, 2018, hal. 31-39

²⁸ Apid, et. all., *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, “Analisis Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan (Kasus Pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang Kabupaten Cirebon)”, Vol. 06, No. 03, 2022, hal. 893

modal.²⁹ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Fidayani menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang berpengaruh secara parsial terhadap pangsa pengeluaran pangan . faktor tersebut adalah tingkat pendapatan, harga beras, dan dummy pengetahuan gizi oleh ibu rumah tangga. Sementara itu ada empat faktor yang tidak mempengaruhi secara parsial yaitu, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, harga minyak dan harga tempe.³⁰ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Yuliyadi menyatakan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah tingkat pendidikan petani dan besarnya jumlah pengeluaran pangan rumah tangga.³¹

Penelitian ini lebih berfokus kepada ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ketahanan pangan petani padi sawah pada periode tahun 2022-2023 dengan pengambilan sampel yang lebih spesifik pada setiap dusunnya, oleh karena itu maka dilaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Petani Padi Sawah di Desa Kesambi Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung”**.

²⁹ Apid, et. all., *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, “Analisis Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan (Kasus Pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang Kabupaten Cirebon)”, Vol. 06, No. 03, 2022, hal. 893

³⁰ Wahyu Adhi Saputro dan Yuli Fidayani, *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Klaten”, Vol. 13, No. 02, 2020.

³¹ Lies Sulistyowati dan Slamet Yuliyadi, *Jurnal Agribest*, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang Jawa Barat”, Vol. 02, No. 02, 2019

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, kemungkinan cakupan yang dapat diduga sebagai masalah yaitu luas lahan pertanian Desa kesambi yang semakin menyempit akan mempengaruhi perkembangan hasil pertanian Desa Kesambi, penyempitan lahan akan berdampak pada kurangnya ketersediaan pangan terkhusus bagi petani dan akan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah Desa Kesambi. Penyempitan luas lahan pertanian di Desa Kesambi juga mengakibatkan pendapatan petani berkurang, berkurangnya pendapatan petani padi sawah Desa Kesambi akan mengakibatkan petani sulit untuk memenuhi kebutuhan terkhusus pada pemenuhan pangan, sehingga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Kesambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat salah satu diantara tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, usia petani, dan kepemilikan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi?
2. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi?

3. Apakah jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi?
4. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi?
5. Apakah usia petani berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi?
6. Apakah kepemilikan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, usia petani, dan kepemilikan luas lahan terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi.
5. Untuk mengetahui pengaruh usia petani terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi.

6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan luas lahan terhadap ketahanan pangan petani padi sawah di Desa Kesambi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menunjukkan dan mengetahui hubungan pengaruh antar variabel tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, usia petani, dan kepemilikan luas lahan secara teori. sehingga dapat lebih memahami dan mengerti pentingnya mengetahui kondisi pembangunan ekonomi dan kondisi ketahanan pangan, kemudian diharapkan penelitian ini dapat lebih dikembangkan ke dalam hal-hal yang lebih inovatif dan terbaru.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi indikator yang berguna dalam mempertimbangkan kebijakan-kebijakan dalam upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan petani terkhusus petani padi sawah di Desa Kesambi. Pemahaman indikator yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan petani padi sawah khususnya di Desa Kesambi akan lebih memudahkan pemerintah dalam memetakan kondisi riil yang terjadi dan dapat mengambil strategi yang tepat dalam melakukan upaya peningkatan ketahanan pangan petani padi sawah.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih perbendaharaan kepastakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk dijadikan sebagai tambahan literatur khususnya bagi mahasiswa Ekonomi Syariah dalam mengkaji pengukuran beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap ketahanan pangan petani padi sawah.

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan bagi penelitian selanjutnya mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang memberikan pengaruh terhadap ketahanan pangan petani padi sawah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Obyek penelitian ini pada Desa Kesambi Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung dan berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini meliputi Tingkat Pendapatan (X_1), Jumlah Anggota Keluarga (X_2), Tingkat Pendidikan (X_3), Usia Petani (X_4), dan Kepemilikan Luas Lahan (X_5), sedangkan variabel terikat (Y) adalah Ketahanan Pangan Petani Padi Sawah. Periode yang diteliti pada penelitian ini yaitu tahun 2022 - 2023.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini mengukur 5 variabel bebas yaitu tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, usia petani, dan kepemilikan luas lahan. Keterbatasan waktu yang ada sehingga penelitian ini hanya menggunakan tahun 2022-2023 saja.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Ketahanan pangan

Dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2012 tentang pangan yang menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik, jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.³² Menurut FAO ketahanan pangan adalah kondisi suatu rumah tangga menerima akses secara fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan pangan bagi seluruh anggota keluarga dan tidak beresiko kehilangan keduanya.³³ Menurut

³² Undang-Undang Ketahanan Pangan No 18 Tahun 2012 Ketentuan Umum Pasal 01 Ayat 04 tentang Ketahanan Pangan, dalam

³³ M. Riadi, "Ketahanan Pangan (Pengertian, Aspek, Indikator, Strategi dan Distribusi)", dalam <https://www.kajianpustaka.com/2020/09/ketahanan-pangan.html>, di akses pada 15 Februari 2023

Mercy Corps ketahanan pangan suatu keadaan yang mengharuskan semua manusia memiliki semua akses fisik, ekonomi, dan sosial terhadap kecukupan pangan.³⁴

b. Pendapatan

Menurut Niswoger pendapatan adalah peningkatan kotor dalam suatu modal pemilik yang berasal dari penjualan barang, pengoperasian jasa terhadap klien atau seluruh aktifitas usaha profesi yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan penghasilan.³⁵ Pendapatan adalah suatu hasil yang berupa uang ataupun materi sejenisnya yang didapatkan dari suatu usaha, pendapatan rumah tangga sendiri adalah akumulasi pendapatan setiap anggota keluarga yang diperoleh dari gaji ataupun upah dari suatu usaha dan bisa juga dari sumber lain.³⁶ Pendapatan dapat diartikan sebagai sesuatu berupa harta benda atau lainnya yang didapatkan setelah melakukan pekerjaan tertentu yang bersifat sebagai sebuah penghasilan baik tetap maupun tidak tetap.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Duvall dan Logan keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang memiliki ikatan baik berupa ikatan perkawinan, kelahiran, ataupun adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan

³⁴ Indonesia Students, “4 Pengertian Ketahanan Pangan Menurut Para Ahli dan Aspeknya”, dalam <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-ketahanan-pangan-dan-aspeknya/>, diakses pada 15 Februari 2023

³⁵ Yuli, “11 Pengertian Pendapatan Menurut Para Ahli yang Perlu Diketahui”, dalam <https://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/pengertian-pendapatan-menurut-para-ahli>, diakses pada 15 Februari 2023

³⁶ N. Hanum, *Jurnal Samudra Ekonomi*, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang”, vol. 01, no. 01, 2017, hal. 76

budaya, dan juga meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga.³⁷ Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus terpenuhi, begitu pula sebaliknya semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Kategori yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah seseorang yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).³⁸

d. Tingkat Pendidikan

Menurut M. Arifin pendidikan menjadi tumpuan kemajuan perkembangan hidup.³⁹ Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

³⁷ S. Setiawan, "Keluarga Adalah : Bentuk, Peranan, Tugas, Struktur, dan Fungsi", dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/keluarga-adalah/#:~:text=Berikut%20ini%20adalah%20pengertian%20keluarga%20menurut%20para%20ahli%2C,yang%20terdiri%20dari%20bapak%2C%20ibu%2C%20kakak%2C%20dan%20nenek,> diakses pada 15 Februari 2023

³⁸ P.P.E. Adiana, dan N.L. Karmini, *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar, Bali*, (Bali : Diklat tidak diterbitkan), hal. 41

³⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 03

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁰ Tingkat pendidikan adalah sebuah tolak ukur bagi seseorang dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang ada.

e. Usia Petani

Umur atau usia menurut KBBI adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan).⁴¹ Produktifitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur, umumnya seseorang yang berada di usia kerja akan mampu menghasilkan lebih banyak dari pada yang ada di luar usia kerja. Umur juga berpengaruh pada tingkat partisipasi kerja. Tingkat partisipasi kerja meningkat sesuai dengan meningkatnya umur dan menurun kembali menjelang usia pensiun atau usia tua.⁴²

f. Kepemilikan Luas Lahan

Menurut Jayadinata lahan adalah tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya dimiliki dan dimanfaatkan oleh perorangan atau lembaga untuk dapat diusahakan. Hasil pengolahan manusia pada suatu hamparan tanah juga dianggap sebagai pemanfaatan lahan. Mengubah salah satu faktor seperti penggunaan lahan memiliki keterkaitan yang cukup erat pada faktor-faktor lainnya

⁴⁰ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 01 ayat 01”, dalam <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/undang-undang/UU%20No%202020%20Tahun%202003%20tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasiona l.pdf>, diakses pada 15 Februari 2023

⁴¹ Tim Penyusun Kamus, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, dalam <https://kbbi.web.id/umur>, diakses pada 15 Februari 2023

⁴² I. G. Didiek Russicaria. W., dan I. K. Djayastra, *E-Jurnal EP Unud*, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin Pada Sektor Informal di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung”, vol. 03, no. 04, 2014, hal. 136

seperti flora dan fauna, tanah, distribusi air permukaan dan iklim.⁴³

Lahan merupakan faktor penting bagi penduduk yang kehidupannya masih tergantung pada sector pertanian. Kepemilikan lahan tidak hanya penting untuk pertanian, tetapi juga bagi penentuan berbagai kebutuhan lain dalam kehidupan masyarakat. Lahan tidak hanya berfungsi sebagai asset produktif akan tetapi sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan.⁴⁴

2. Penegasan Operasional

a. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan dalam penelitian ini merupakan kondisi tersedianya akses pangan untuk individu guna memenuhi kebutuhan makan setiap hari agar dapat melakukan aktifitas. Ketahanan pangan diukur melalui pangsa pengeluaran petani per bulannya dengan rumus pembagian antara pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani. Jika pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60% maka rumah tangga tersebut tahan pangan, tetapi jika pengeluaran pangsa pangan lebih dari sama dengan 60% maka rumah tangga tersebut rawan pangan.⁴⁵

⁴³ Materi IPA, “Pengertian Lahan, Jenis, dan Contohnya”, dalam <https://gurusains.com/pengertian-lahan/#:~:text=Lahan%20dapat%20didefinisikan%20sebagai%20lingkungan%20fisik%20yang%20terdiri,dimanfaatkan%20oleh%20perorangan%20atau%20lembaga%20untuk%20dapat%20diusahakan>, diakses pada 15 Februari 2023

⁴⁴ B. Winarso, *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, “Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia”, vol. 12, no. 03, 2012, hal. 137

⁴⁵ A. M. Rachmah, dan S. Marzuki, *Jurnal Pangan dan Gizi*, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Panga Pengeluaran pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, vol. 07, no. 01, 2017, hal. 17-27

b. Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang didapatkan petani selama satu bulan. Pendapatan total rumah tangga petani diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan usahatani dengan pendapatan non usahatani. Pendapatan usaha tani berasal dari hasil semua kegiatan usahatani yang diusahakan oleh petani, sedangkan pendapatan non usahatani berasal dari beberapa pekerjaan yang berada di luar sektor pertanian.⁴⁶

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga terhitung dari keseluruhan anggota keluarga yang terdaftar dalam satu kartu keluarga. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga petani akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan rumah tangga petani tersebut. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin meningkat pula konsumsi pangannya.⁴⁷

d. Tingkat Pendidikan

Pengambilan data terkait tingkat pendidikan yaitu dengan memberikan pilihan pendidikan formal yaitu SD, SMP, SMA, Sarjana. Tingkat pendidikan tinggi dapat lebih cepat dan mudah melakukan

⁴⁶ Apid, et. all., *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, “Analisis Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan (Kasus Pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang Kabupaten Cirebon)”, Vol. 06, No. 03, 2022, hal. 893

⁴⁷ K. I. Djayastra, dan G.D. Wijaya, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, “Analisis Faktor-Faktor Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin pada Sektor Informaldi Kecamatan Abian Semal Kabupaten Badung”, vol. 03, no. 04, 2014, hal. 47

adopsi, sedangkan tingkat pendidikan rendah lebih sulit melaksanakan adopsi dan inovasi.⁴⁸

e. Usia petani

Pengambilan data terkait usia petani dilakukan dengan memberikan opsi pilihan usia yaitu, usia 0-14, usia 15-60, dan usia 60 tahun ke atas. Berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu, umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15-60 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 60 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.⁴⁹

f. Kepemilikan Luas Lahan Pertanian

Pengambilan data kepemilikan luas lahan pertanian menggunakan variabel dummy yaitu mengkategorikan jawaban responden menjadi 2 opsi kepemilikan luas lahan yaitu memiliki luas lahan pertanian lebih dari satu hektar dan memiliki luas lahan pertanian kurang dari satu hektar.⁵⁰

⁴⁸ Utari, et. all., *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat dalam Adopsi Inovasi Asap Cair di Kabupaten Aceh Besar”, vol. 03, no. 04, 2018, hal. 368-382

⁴⁹ Apid, et. all., *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, “Analisis Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan (Kasus Pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang Kabupaten Cirebon)”, Vol. 06, No. 03, 2022, hal. 893

⁵⁰ Apid, et. all., *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, “Analisis Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan (Kasus Pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang Kabupaten Cirebon)”, Vol. 06, No. 03, 2022, hal. 893

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi agar memudahkan pembahasan yaitu sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Pada bagian ini terdiri dari 6 bab diantaranya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan Teori. Pada bab ini membahas mengenai kerangka teori yang terkait dengan variabel yang diteliti, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian. Pada bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi uraian tentang paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan

dalam rumusan masalah dan hasil analisis data. paparan tersebut diperoleh melalui pengamatan serta informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data seperti diatas.

Bab V : Pembahasan. Pada bab ini berisi pembahasan mengenai data penelitian dan hasil analisis data serta kaitannya dengan latar belakang maupun fokus penelitian dan teori yang ada.

Bab VI : Penutup. Pada bab ini berisi uraian kesimpulan peneliti berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, serta saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan terhadap adanya penelitian ini.